

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Signifikansi Penelitian

Sumatera Barat merupakan salah satu Propinsi yang ada di Indonesia, yang berada di bagian Barat pulau Sumatera dengan Padang sebagai Ibukota nya. Orang Sumatera Barat lebih dikenal sebagai Orang Padang dibandingkan dengan orang Minangkabau. Padahal orang Padang dan Orang Minangkabau merupakan dua defenisi yang berbeda. Orang padang merupakan orang yang tercatat secara adminitrasi tinggal dan menetap di kota Padang, sedangkan Orang Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa maupun adat yang menganut sistem kekerabatan yang matrilineal dan menganut agama islam.

Kebiasaan orang dari luar etnis Minang menyebut bahwa setiap perantau yang berasal dari wilayah Sumatera Barat adalah orang Padang dikarenakan Padang merupakan Ibu Kota Sumatera Barat sehingga lebih mudah untuk di ingat, karena terdapat banyak nama kota dan kabupaten lain yang ada di Sumatera Barat. Orang Minangkabau memiliki kebiasaan merantau. Orang Minangkabau pergi merantau dengan membawa misi untuk memperbanyak dan memperkuat alam Minangkabau. Tujuan orang Minangkabau pergi merantau adalah untuk mendapatkan sesuatu yang akan dibawa pulang ke kampung halaman baik berupa ilmu atau kekayaan. Pernyataan Pelly dalam jurnal (Rajab, 2004).

Keberadaan geografis dan sosiologis kampus UPNVJ yang berada di ibukota negara serta pusat pemerintahan, memungkinkan banyak masyarakat yang tinggal dan menetap di wilayah ini, sehingga kawasan DKI Jakarta dipadati oleh masyarakat Indonesia yang berasal dari banyak latar belakang budaya. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta memiliki mahasiswa yang berasal dari wilayah dan budaya yang berbeda, dan tidak menutup kemungkinan bahwa banyak ditemukan perkumpulan dari orang dengan latar budaya masing-masing yang saling terhubung dan berinteraksi.

Keberagaman yang ada mewajibkan seluruh masyarakat untuk saling menghormati dan saling menghargai, agar tercipta Indonesia yang beragam dan damai masyarakatnya. Apabila masyarakatnya tidak bisa saling menghormati tentunya akan menimbulkan perpecahan antar budaya. Keragaman kelompok akan selalu dipengaruhi oleh ancaman stereotip maupun keragaman domain, dan ancaman stereotip lebih sering ditemukan memiliki dampak yang universal dalam jurnal (Spencer *et al.*, 2016).

Proses interaksi sosial dan pergaulan dapat terganggu oleh adanya ancaman stereotip tersebut. (Samovar *et al.*, 2014) mengatakan ada empat alasan mengapa stereotip menghambat komunikasi antarbudaya. *Pertama*, stereotip merupakan sejenis penyaring, menyediakan informasi yang konsisten dengan informasi yang dipercayai oleh seseorang. *Kedua*, bukan pengelompokan yang mengganggu komunikasi, tetapi asumsi bahwa semua informasi spesifik mengenai suatu budaya diterapkan pada semua orang dari kelompok tertentu. *Ketiga*, stereotip menghalangi keberhasilan karena stereotip biasanya berlebih-lebihan, terlalu sederhana dan menyamaratakan. *Keempat*, stereotip jarang berubah, karena stereotip biasanya berkembang sejak awal kehidupan dan terus berulang dan diperkuat dalam suatu kelompok.

Dampak ini tentunya dirasakan oleh anggota kelompok sosial yang memiliki identitas yang berbeda dengan anggota kelompok lainnya, seperti anggota Paguyuban etnis yang ada dan tersebar di berbagai wilayah perantauan. Beberapa dampak negatif yang dapat terjadi karena adanya stereotip ini adalah timbulnya rasa tidak percaya diri ditengah-tengah pergaulan, susah untuk membuka diri, membuat orang-orang berpikir secara subjektif, terbatasnya pergaulan dan menghalangi orang lain dalam menunjukkan kualitas dirinya kepada lingkungan. Ancaman stereotip dapat lebih lanjut mengganggu proses pengembangan kemampuan individu pada saat persiapan dan pembelajaran.

Selain itu, stereotip dapat menyebabkan anggota kelompok sebuah etnis merasa terancam, karena masing-masing individu takut bahwa mereka dapat mengonfirmasi stereotip negatif melalui perilaku mereka sendiri. Contohnya, saat salah satu anggota sebuah etnis merasa takut mengakui mereka adalah anggota

dari etnis tersebut, karena takut penstereotipan yang selama ini berkembang membuat anggota dari etnis lain menyamakan mereka dengan anggapan atau prasangka buruk yang selama ini terkesan menyudutkan etnis mereka. Realitas kondisi yang ada masih banyak ditemukan contoh prasangka buruk atau stereotip yang berkembang dari mulut ke mulut tentang keanggotaan suatu suku atau etnis. Misalnya saja, orang Padang yang terkenal dengan penstereotipan bahwa orang Padang itu pelit, kasar, wajah galak dan lain sebagainya

Fenomena ini tentunya menimbulkan ketidaknyamanan kepada anggota kelompok tersebut, karena stereotip negatif ini berlaku secara general kepada semua anggota kelompok suatu etnis. Padahal belum tentu semua orang padang itu pelit. Stereotip dapat positif maupun negatif. Contoh stereotip positif yang berkembang adalah orang padang atau Minang yang terkenal pintar dan religius terbukti dengan banyaknya tokoh minang yang ikut andil dalam kemajuan Negara. Orang Minang terkenal sebagai kelompok yang terpelajar, oleh sebab itu mereka menyebar di seluruh Indonesia bahkan manca-negara dalam berbagai mavam profesi, penulis, ulama, pengajar, jurnalis dan pedagang.

Berdasarkan jumlah populasi yang relative kecil (2,7% dari penduduk Indonesia), Minangkabau merupakan salah satu suku dengan kesuksesan dan banyak pencapaian (Kato, 2005). Kebiasaan masyarakat yang dengan mudah melabeli atau menstereotipkan orang yang berbeda budaya dengannya dapat menimbulkan perpecahan dan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya. Ancaman stereotip dianggap sebagai hasil dari ketidakseimbangan pada kelompok minoritas di suatu tempat dalam budaya dan etnis yang ada.

Adanya mayoritas dan minoritas adalah untuk membuka pikiran agar tidak adanya batasan dalam menghargai keberagaman di suatu tempat, hal ini menjadi bukti bahwa budaya tidak hanya memandang kaum mayoritas, tetapi kaum minoritas juga berhak untuk mempelajari suatu budaya dan mendapatkan tempat pembelajaran dari tempat tinggal yang mereka tempati di daerah tersebut. Stereotip negatif yang masih berkembang dikalangan masyarakat harus di iringi oleh adanya kebijaksanaan dalam menumbuhkan rasa saling hormat antar

masyarakat yang berbeda budaya agar dapat meminimalisir adanya perselisihan tentang stereotip yang belum tentu benar keberadaannya.

Kemampuan berkomunikasi antar budaya merupakan kemampuan seseorang untuk bertukar informasi secara efektif dan tepat dengan orang yang berlatar budaya berbeda. Perlu proses adaptasi yang mendalam bagi setiap individu agar bisa beradaptasi dengan orang yang berlatar belakang di luar budayanya. Mempelajari komunikasi antar budaya dapat membantu untuk menghindari terjadinya konflik ketika melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya, selain itu juga dapat menjelaskan bagaimana stereotip bisa terjadi, serta bagaimana cara meluruskan adanya pandangan yang keliru terhadap budaya lain. Seseorang memerlukan motivasi dan dorongan ketika beradaptasi dengan budaya dan lingkungan yang berbeda.

Motivasi dan dorongan tersebut berpengaruh terhadap bagaimana interaksi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari untuk kedepannya. Motivasi dalam beradaptasi bergantung pada seberapa lama masyarakat tersebut mempelajari lingkungan barunya. Proses adaptasi tentunya tidak lepas dari cara berkomunikasi, karena hasil dari proses adaptasi ini adalah identifikasi dan internalisasi dari masyarakat yang menjadi tuan rumah itu sendiri. Masyarakat pendatang harus mengenali pola budaya dari masyarakat tuan rumah agar tercipta hubungan realitas budaya baru melalui komunikasi. Misalnya, ketika seorang mahasiswa perantau Minang yang sedang berkuliah di Jakarta.

Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah asal. Alasan mahasiswa merantau biasanya didorong oleh faktor pendidikan (Mochtar, 1979). Faktor pendidikan ini sendiri dapat berupa keinginan untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, serta kurangnya fasilitas yang ada di daerah asalnya. Saat mahasiswa tersebut datang dan bersosialisasi dengan lingkungan kampusnya, hal yang pertama kali dilakukan adalah mengenali dahulu seperti apa karakteristik dari lingkungan maupun masyarakat sekitar yang sudah dahulu menetap atau tinggal di daerah tersebut.

Termasuk karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa-mahasiswa yang bukan perantau, seperti cara berbicaranya, cara mereka bergaul,sertabagaimana

cara mereka menerima pendatang. Mahasiswa yang merantau dapat menentukan cara beradaptasi yang benar, agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat tempat tinggalnya maupun teman sesama mahasiswanya. Menurut Gudykunst dan Kim (*dalam* Savitri, 2015) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi itu berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka.

Gudykunst dan Kim (*dalam* Savitri, 2015) menjelaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses pengenalandan adaptasi ketika bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengan budayanya. Penelitian membahas tentang bagaimana fenomena stereotip yang dirasakan oleh mahasiswa perantau Minang yang berkuliah di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta yang selanjutnya ditulis UPNVJ, kemudiandampak yang ditimbulkan dari tindakan stereotip maupun prasangka yang diterima oleh mahasiswa Minang, sertamengetahuicaramereka mengatasinya agar tidak terjadi konflik antarbudaya dalam lingkungan kampus UPNVJ sendiri. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”**Stereotip dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Paguyuban Minoritas Minang di Universitas Pembangunan Nasional veteran Jakarta**”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk stereotip yang diterima oleh mahasiswa yang berasal dari Minangkabau di lingkungan kampus UPNVJ?
2. Bagaimana cara mahasiswa Minangkabau memahami stereotip sehingga tidak terjadi konflik antarbudaya di lingkungan kampus UPNVJ?
3. Bagaimana dampak yang terjadi akibat stereotip pada etnis Minangkabau di lingkungan mahasiswa UPNVJ?

Pertanyaan penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang berjudul “Stereotip dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Paguyuban Minoritas Minang di Universitas Pembangunan Nasional veteran Jakarta”.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk stereotip yang diterima oleh mahasiswa yang berasal dari Minangkabau.
2. Menguraikan bagaimana cara mahasiswa Minangkabau memahami stereotip sehingga tidak terjadi konflik antar budaya.
3. Untuk mengetahui dampak stereotip yang ada terhadap mahasiswa minang dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan sosial kampusnya

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti tentu berharap dari penelitian ini akan diperoleh berbagai manfaat untuk berbagai pihak dan bermanfaat dalam kepastakaan Ilmu Komunikasi. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan studi ilmu komunikasi antarbudaya, memahami tentang perbedaan budaya dan stereotip yang terjadi. Serta dapat dijadikan literatur ilmiah dan referensi untuk kajian penelitian dalam bidang ilmu komunikasi. Harapannya penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk memperdalam pengalaman serta implementasi dari teori-teori yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi penulis untuk melatih dasar-dasar dalam penulisan atau penyusunan tugas akhir.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antarbudaya.

1.4.4 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang etnosentrisme melihat stereotip bagi kehidupan antar budaya dalam keragaman masyarakat.

1.5. Fokus Penelitian

Mengingat masih banyaknya orang-orang yang menganggap pengaruh atau dampak dari adanya stereotip pada kelompok minoritas tersebut tidak penting, dalam hal ini Budaya dan Etnis Minang di lingkungan kampus UPNVJ, maka peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih jauh tentang apa saja dampak yang dapat ditimbulkan oleh adanya stereotip atau prasangka dalam komunikasi antar budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus UPNVJ.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi, penulis membuat kerangka sistematis penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan jurnal-jurnal terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diteliti oleh penulis saat ini, serta teori-teori komunikasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Terdiri dari teori dasar, definisi konsep dan kerangka berpikir yang menjadi landasan dan untuk memberikan gambaran serta pemahaman untuk kepentingan analisis yang diperoleh peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang temuan penelitian dan pembahasan yang menganalisa hasil-hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan penutup dari penelitian dengan membuat kesimpulan serta saran.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang beberapa referensi yang digunakan oleh penulis dalam menyusun proposal skripsi.